

HUBUNGAN POLA ASUH ORANG TUA TERHADAP KECERDASAN EMOSIONAL SISWA

Yuly Sakinatul Karomah¹⁾, Aan Widiyono²⁾

^{1,2}Universitas Islam Nahdlatul Ulama Jepara

Email: yulysakinatulkaromah08@gmail.com¹⁾, aan.widiyono@unisnu.ac.id²⁾

Abstrak: Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan pola asuh orang tua terhadap kecerdasan emosional siswa kelas IV di SDN 1 Menganti tahun ajaran 2021/2022. Jenis penelitian menggunakan *correlational research*. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas IV di SDN 1 Menganti yang berjumlah 37 siswa. Teknik pengumpulan data menggunakan angket. Teknik analisis menggunakan regresi sederhana. Berdasarkan uji hipotesis, dapat disimpulkan bahwa: 1) Penerapan pola asuh orang tua lebih dominan pada pola asuh permisif hal ini disebabkan nilai dari dimensi *responsiveness* lebih besar dibandingkan *demandigness*. 2) Kategori kecerdasan emosional siswa diantaranya memiliki kecerdasan emosi tinggi berjumlah 7 siswa atau sebesar 18,91%, siswa yang memiliki kecerdasan emosi sedang berjumlah 24 siswa atau sebesar 64,86%, siswa yang memiliki kecerdasan emosi rendah berjumlah 6 siswa atau sebesar 16,21%. 3) Hasil pada Coefficients bahwa nilai thitung sejumlah 0,887 sedangkan ttabel sejumlah 0,681 yang mana disimpulkan bahwa terdapat hubungan pola asuh orang tua terhadap kecerdasan emosional siswa kelas IV SDN 1 Menganti tahun ajaran 2021/2022.

Kata Kunci : Pola Asuh Orang Tua, Kecerdasan Emosional

LATAR BELAKANG

Pendidikan merupakan hal terpenting bagi kehidupan manusia. Proses pendidikan bisa terjadi dimana saja dan kapan saja, salah satu tempat terjadi adanya pendidikan adalah di lingkungan keluarga. Pendidikan tidak dapat dipisahkan dari peran keluarga (Kurnia et al., 2017). Pendidikan dalam lingkungan keluarga merupakan pendidikan pertama dan terpenting yang diperoleh anak dalam awal kehidupannya, sehingga pendidikan yang berlangsung dalam keluarga merupakan

tugas dan tanggung jawab yang harus dilaksanakan oleh orang tua dalam mendidik anak dalam keluarga. Pola asuh adalah suatu cara terbaik yang digunakan oleh orang tua untuk mendidik anak atau memberikan dorongan melalui tingkah laku maupun sifat kepada anak. Menurut Sugihartono, (2015) menjelaskan pola asuh orang tua adalah pola asuh perilaku orang tua yang digunakan untuk berhubungan dengan anaknya. Gaya pola asuh orang tua yakni, otoriter, permisif, demokratis. Banyak cara dilakukan orang tua dalam mendidik anaknya yang akan mempengaruhi tingkah laku seorang anak.

Hal ini bisa diamati dengan adanya kebiasaan-kebiasaan yang dilakukan anak dalam kehidupan sehari-hari seperti cara bergaul, cara bermain dan cara berbicara dengan teman sebayanya. Seperti yang dijabarkan pendapat Note, (2012) bahwa pola asuh orang tua berpengaruh kepada anak seperti halnya jika anak dibesarkan dengan cemoohan ia akan belajar memaki dan apabila anak dibesarkan dengan kasih sayang dan persahabatan ia akan belajar menemukan cinta dalam kehidupan. Selain itu, program parenting juga memiliki peran penting dalam tumbuh kembang anak dalam hal kecerdasan emosional (Widiyono, 2021).

Kedudukan dan fungsi orang tua dalam kehidupan anak sangatlah penting. Melalui orang tua, anak pertama kali berkenalan dengan nilai dan norma. Orang tua memberikan pengetahuan dan ketrampilan dasar, agama, dan kepercayaan, nilai-nilai moral, dan pandangan hidup yang diperlukan anak (Helmawati, 2014). Dalam hal ini peran orang tua sangat dibutuhkan, karena apa yang diperoleh dari orang tua akan menjadi pengalaman awal anak yang akan mempengaruhi kepribadian anak selanjutnya. Kepribadian orang tua, sikap dan cara hidup orang tua merupakan unsur pendidikan yang secara tidak langsung akan masuk dalam pribadi anak yang sedang tumbuh (Suryani et al., 2020).

Keluarga memiliki peranan penting dalam perkembangan pendidikan anak. Salah satu peran keluarga yang mempengaruhi pendidikan anak adalah pola asuh orang tua, pendidikan anak tergantung bagaimana orang tua mengasuhnya. Untuk mendapatkan pendidikan anak yang sesuai harapan, maka orang tua harus menggunakan pola asuh yang tepat. Menurut Djamarah, (2014) pola asuh orang tua adalah kebiasaan yang dilakukan secara konsisten sejak anak hingga remaja dan membentuk perilaku anak sesuai dengan norma dan nilai yang baik dan sesuai dengan kehidupan masyarakat. Dalam hal ini, pola asuh yang diberikan orang tua kepada anak akan berpengaruh pada perkembangan diri seorang anak terutama pada kecerdasannya. Kecerdasan merupakan potensi untuk mengolah informasi sehingga dapat memecahkan masalah, menciptakan hasil baru yang menambah nilai-nilai budaya setempat (Suarca et al., 2016).

Menurut Syaparuddin & Elihami, (2017) kecerdasan ganda meliputi kecerdasan intelektual (IQ), kecerdasan emosional (EQ), dan kecerdasan spiritual (SQ). Kecerdasan spiritual (SQ) adalah kecerdasan yang dapat membantu kita untuk menyembuhkan dan membangun diri kita secara utuh (Zohar & Marshall, 2007). Kecerdasan intelektual hanya menyumbang 20% bagi kesuksesan, sedangkan 80%

adalah sumbangan faktor kekuatan-kekuatan lain, diantaranya adalah kecerdasan emosional atau *Emotional quotient* (EQ) yakni kemampuan memotivasi diri sendiri, mengatasi frustrasi, mengontrol desakan hati, mengatur suasana hati, berempati, dan kemampuan bekerja sama (Goleman et al., 2013). Kecerdasan tidak hanya tentang IQ, melainkan ada kecerdasan-kecerdasan lain salah satunya adalah kecerdasan emosional atau *emotional quotient* (EQ).

Kecerdasan emosional dalam perkembangan anak sekolah dasar mempunyai peran yang sangat penting untuk mencapai kesuksesan disekolah. Menurut Irawati, (2018) menerangkan bahwa kebanyakan orang memahami faktor penentu keberhasilan seseorang hanya ditentukan oleh kecerdasan intelektualnya, namun kecerdasan emosi juga sama pentingnya dalam menentukan keberhasilan anak. Melalui penelitian Maghfiroh, (2018) menerangkan pada hakikatnya, kecerdasan emosional adalah jenis kecerdasan yang memusatkan perhatiannya dalam mengenali, memahami, merasakan, mengelola, memotivasi diri sendiri dan orang lain serta dapat mengaplikasikan kemampuannya tersebut dalam kehidupan pribadi dan sosialnya. Setiap anak mempunyai tingkat kecerdasan emosional yang berbeda-beda.

Berdasarkan hasil observasi terhadap beberapa siswa kelas IV SDN 1 Menganti dapat diketahui bahwa pola asuh dari orang tua siswa sangat beragam. Kelas terdiri dari 37 siswa meliputi 19 perempuan dan 18 laki-laki.. Pekerjaan orangtua meliputi guru, tukang kayu, buruh pabrik. Setiap orang tua menerapkan pola asuh yang berbeda-beda kepada anaknya. Sehingga, setiap anak memiliki kecerdasan emosional yang berbeda pula. Menurut Yulita et al., (2018) kecerdasan emosional merupakan kemampuan seseorang dalam mengenali perasaan diri sendiri dan kemampuan mengelola emosi dengan baik pada diri sendiri dan dalam hubungannya dengan orang lain. Sedangkan menurut Djamarah, (2014), *emotional quotient* (EQ) merupakan kemampuan seseorang dalam mengendalikan diri, mengenali potensi dirinya, mengetahui kelebihan dan kelemahan dirinya. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kecerdasan emosional adalah kemampuan seseorang dalam memahami diri sendiri dan orang lain, memotivasi diri sendiri dan orang lain, berempati terhadap orang lain, serta kemampuan dalam bersosialisasi dengan orang lain.

Kecerdasan emosional tidak berkembang secara alamiah melainkan bergantung pada proses pelatihan, dan pendidikan yang kontinu (Djamarah, 2014). Terdapat dua faktor yang mempengaruhi kecerdasan emosional seseorang adalah faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal berkaitan dengan otak emosional seseorang. Sedangkan faktor eksternal berkaitan dengan cara orang tua memperlakukan anak dalam keluarga (Goleman, 2000; Goleman et al., 2013). Thomas Gordon (dalam Fadhilah et al., 2019) mengemukakan pola asuh orang tua meliputi pola asuh otoriter, permisif, demokratis. Pola asuh yang diberikan oleh orang tua akan mempengaruhi kepribadian anak, baik itu dari segi sosial maupun emosional. Kecerdasan emosional akan berkembang dengan baik dengan pemberian pola asuh dari orang tua. Jadi, pola asuh yang diberikan oleh orang tua akan berpengaruh terhadap kecerdasan

emosional yang dimiliki seorang anak. Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan di atas, peneliti melakukan penelitian dengan judul Hubungan pola asuh orang tua terhadap kecerdasan emosional siswa kelas IV di SDN 1 Menganti Tahun Ajaran 2021/2022.

METODE PENELITIAN

Terdiri Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kuantitatif dengan metode korelasi. Karena tujuan dari penelitian korelasi untuk menemukan ada tidaknya hubungan dan apabila ada berapa eratnya hubungan berarti tidaknya hubungan (Suharmsi Arikunto, 2019). Penelitian ini menggunakan desain penelitian korelasional yaitu dua atau lebih skor yang diperoleh dari setiap jumlah sampel yang dipilih, satu skor untuk setiap variabel yang diteliti, dan skor berpasangan kemudian dikorelasikan. Desain ini digunakan untuk mencari tahu apakah terdapat hubungan antara variabel penelitian, yaitu variabel pola asuh orang tua dan variabel kecerdasan emosional siswa kelas IV SDN 1 Menganti. Populasi dalam penelitian ini yaitu seluruh siswa kelas IV SDN 1 Menganti yang berjumlah 37 siswa terdiri atas 19 siswa perempuan dan 18 siswa laki-laki. Teknik pengumpulan data menggunakan angket. Angket yang disajikan berisi variabel bebas dalam penelitian ini adalah pola asuh orang tua (X) dan variabel terikat adalah kecerdasan emosional siswa (Y).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berisi Penelitian ini menganalisis tentang hubungan pola asuh orang tua terhadap kecerdasan emosional siswa kelas IV di SDN 1 Menganti tahun ajaran 2021/2022. Variabel dalam penelitian ini adalah pola asuh orang tua sebagai variabel bebas dan kecerdasan emosional siswa sebagai variabel terikat. Menurut hasil penelitian, siswa yang memiliki kecerdasan emosi kategori tinggi terdapat 7 siswa. Siswa yang memiliki kecerdasan emosi tergolong sedang 24 siswa. Sedangkan untuk siswa yang memiliki kecerdasan emosi yang rendah terdapat 6 siswa. Pola asuh terdapat dua dimensi responsiveness (tanggapan) dan demandingness (tuntutan). Pola pengasuhan menurut Baumrind (dalam Hermawan, 2018) yaitu demokratis pola pengasuhan dengan orang tua yang tinggi tuntutan (demandigness) dan tanggapan (responsiveness), permisif yaitu pola pengasuhan dengan orang tua yang rendah pada tuntutan (demandigness) namun tinggi pada tanggapan (responsiveness), otoriter yaitu pola pengasuhan dengan orang tua yang tinggi tuntutan (demandigness) namun rendah tanggapan (responsiveness). Berdasarkan hasil penelitian setelah melakukan perhitungan, maka diperoleh data mengenai pola asuh yang umumnya diterapkan oleh orang tua siswa kelas IV SDN 1 Menganti tahun ajaran 2021/2022 adalah pola asuh permisif. Hal ini disebabkan nilai dari dimensi Responsiveness lebih besar dibandingkan demandingness. Sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa pola asuh yang diterapkan oleh orang tua siswa kelas IV SDN 1 Menganti tahun ajaran 2021/2022 yaitu pola asuh permisif.

Pola asuh terdiri dari kata pola dan asuh menurut Ayun, (2017) pola asuh permisif merupakan yang membiarkan anak bertindak sesuai dengan keinginannya, orang tua tidak memberikan hukuman dan pengendalian. Ciri-cirinya adalah membiarkan, tidak mengambil pusing, kurang peduli, acuh tak acuh, menyerah pada keadaan (Fadhilah et al., 2019). Analisis diatas dapat disimpulkan bahwa tidak ada hubungan pola asuh orang tua terhadap kecerdasan emosional siswa kelas IV SDN 1 Menganti tahun ajaran 2021/2022. Hasil penelitian ini tidak sesuai dengan penelitian Zen & Novita, (2018) yang menyatakan bahwa terdapat hubungan pola asuh orang tua terhadap kecerdasan emosional siswa.

Pembentukan kecerdasan emosional pada anak ditentukan oleh dua faktor yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal yang mempengaruhi adalah kondisi jasmani dan psikologi anak, sedangkan faktor eksternalnya berupa stimulus dan lingkungan termasuk didalamnya adalah pola asuh orang tua (Hidayah et al., 2013). Pola asuh orang tua menjadi hal yang sangat penting dalam proses pertumbuhan dan perkembangan anak baik secara fisik maupun psikis. Bukan hanya tuntutan yang diberikan oleh orang tua kepada anak tapi orang tua juga memberikan motivasi dan mendorong anak ke hal-hal yang positif.

Penelitian Yulita et al., (2018) mengungkapkan bahwa H_a diterima H_0 ditolak maka dapat disimpulkan berdasarkan hasil perhitungan diperoleh r_{hitung} 0,618 lebih besar dari r_{tabel} 0,312. Dari hasil perhitungan menunjukkan bahwa $r_{hitung} > r_{tabel}$, maka terdapat hubungan antara pola asuh orang tua dengan kecerdasan emosional. Diperkuat oleh pendapat Willis, S., (2013) bahwa kestabilan emosi seseorang merupakan hasil didikan orang tua. Penelitian Putri, (2019) mengemukakan bahwa terdapat hubungan pola asuh orang tua terhadap kecerdasan emosional anak. Hal ini sejalan dengan Rahayu Isha & Mamat, (2019) Responden penelitian ini TK di wilayah Petaling Utama. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pola asuh orang tua berpengaruh terhadap kecerdasan emosional anak prasekolah.

Hasil pada Coefficients bahwa nilai $t_{hitung} = 0,887$ sedangkan $t_{tabel} = 0,68156$. Sehingga, $t_{hitung} > t_{tabel}$, maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Pada kolom B constanta (a) adalah 38,852, sedangkan nilai pola asuh orang tua sebesar 0,149 yang memiliki nilai positif diantara pola asuh orang tua dengan kecerdasan emosional siswa kelas IV SDN 1 Menganti tahun ajaran 2021/2022. Berdasarkan analisis pengujian hipotesis diperoleh $t_{hitung} = 0,887$ yang lebih besar dari pada t_{tabel} , maka ada hubungan pola asuh terhadap kecerdasan emosional siswa kelas IV SDN 1 Menganti tahun ajaran 2021/2022. Thomas Gordon (dalam Fadhilah et al., 2019) mengemukakan pola asuh orang tua meliputi pola asuh otoriter, permisif, demokratis. Pola asuh yang diberikan oleh orang tua akan mempengaruhi kepribadian anak, baik itu dari segi sosial maupun emosional. Kecerdasan emosional akan berkembang dengan baik dengan pemberian pola asuh dari orang tua. Jadi, pola asuh yang diberikan oleh orang tua akan berpengaruh terhadap kecerdasan emosional yang dimiliki seorang anak.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang diperoleh tentang hubungan pola asuh orang tua terhadap kecerdasan emosional siswa, dapat disimpulkan bahwa orang tua dari siswa kelas IV SDN 1 Menganti tahun ajaran 2021/2022 menerapkan pola asuh permisif kepada anaknya. Tingkat kecerdasan emosi siswa rata-rata tergolong sedang. Hal ini ditunjukkan dengan presentase sebagai berikut; 18,91% siswa tergolong tinggi, 64,86% siswa tergolong sedang, dan 16,21% siswa tergolong rendah. Kecerdasan emosi siswa kelas IV SDN 1 Menganti tahun ajaran 2021/2022 telah dikelompokkan menjadi tiga kategori oleh peneliti berdasarkan hasil penelitian yang menggunakan rumus klasifikasi Saifuddin Azwar (2011:109). Kategori tersebut yaitu tinggi, sedang dan rendah. Menurut hasil penelitian, siswa yang memiliki kecerdasan emosi kategori tinggi terdapat 7 siswa. Siswa yang memiliki kecerdasan emosi tergolong sedang 24 siswa. Sedangkan untuk siswa yang memiliki kecerdasan emosi yang rendah terdapat 6 siswa. Hasil pada Coefficients bahwa nilai thitung = 0,887 sedangkan ttabel = 0,68156. Sehingga, thitung > ttabel, maka Ho ditolak dan Ha diterima. Pada kolom B constanta (a) adalah 38,852, sedangkan nilai pola asuh orang tua sebesar 0,149 yang memiliki nilai positif diantara pola asuh orang tua dengan kecerdasan emosional siswa kelas IV SDN 1 Menganti tahun ajaran 2021/2022. Berdasarkan analisis pengujian hipotesis diperoleh thitung = 0,887 yang lebih besar dari pada ttabel, maka ada hubungan pola asuh terhadap kecerdasan emosional siswa kelas IV SDN 1 Menganti tahun ajaran 2021/2022.

DAFTAR PUSTAKA

- Ayun, Q. (2017). Pola asuh orang tua dan metode pengasuhan dalam membentuk kepribadian anak. *ThufuLA: Jurnal Inovasi Pendidikan Guru Raudhatul Athfal*, 5(1), 102–122.
- Djamarah, S. B. (2014). Pola asuh orang tua dan komunikasi dalam keluarga. *Jakarta: Rineka Cipta*, 112.
- Fadhilah, T. N., Handayani, D. E., & Rofian, R. (2019). Analisis Pola Asuh Orang Tua Terhadap Motivasi Belajar Siswa. *Jurnal Pedagogi Dan Pembelajaran*, 2(2), 249–255.
- Goleman, D. (2000). *Emotional Intelligence*, Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Umum.
- Goleman, D., Boyatzis, R. E., & McKee, A. (2013). *Primal leadership: Unleashing the power of emotional intelligence*. Harvard Business Press.
- Helmawati. (2014). *Pendidikan Keluarga: Teoritis dan Praktis*. PT. Remaja Rosdakarya.
- Hermawan, A. (2018). Pola Asuh Parental Responsiveness Dan Parental Demandingness Dalam Keluarga. *INJECT (Interdisciplinary Journal of Communication)*, 3(1), 105–123.
- Hidayah, R., Yunita, E., & Utami, Y. W. (2013). Hubungan pola asuh orangtua dengan kecerdasan emosional anak usia prasekolah (4-6 tahun) di tk senaputra kota malang. *Jurnal Keperawatan*, 4(2).
- Irawati, L. N. (2018). *Hubungan Antara Pola Asuh Orang Tua dengan Kecerdasan Emosional Anak Usia Dini Kelompok B5 Di TK Darus Sholah Tegal Besar Kecamatan Kaliwates Kabupaten Jember Tahun Pelajaran 2017/2018*.
- Kurnia, N. D., Chotimah, U., & Faisal, E. El. (2017). Pengaruh Pola Asuh Orangtua Terhadap Kecerdasan Spiritual Siswa Smp Muhammadiyah 4 Palembang. *Jurnal Bhinneka Tunggal*

- Ika*, 4(1), 49–59. <https://core.ac.uk/download/pdf/267824592.pdf>
- Maghfiroh, L. (2018). *Kecerdasan Emosional Siswa Kelas Xi*. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Note, D. L. (2012). *Puisi Pendidikan Anak*. (online). <https://indonesian-english.com/blog/puisi-pendidikan-anak>
- Putri, A. N. A. (2019). Hubungan Pola Asuh Orang Tua Terhadap Tingkat Kecerdasan Emosional Anak Usia Prasekolah (4-6 Tahun) di Tk Dharma Wanita Ngawi. In *STIKES Bhakti Husada Mulia* (Vol. 8, Issue 5).
- Rahayu Isha, S., & Mamat, N. (2019). *Comparing the Relationship Between Parenting Styles of High Education Level of Parents with the Level of Emotional Intelligence of Preschool Children*. 2, 12–17. <https://doi.org/10.32698/gcs.0164>
- Suarca, K., Soetjningsih, S., & Ardjana, I. E. (2016). Kecerdasan Majemuk pada Anak. *Sari Pediatri*, 7(2), 85. <https://doi.org/10.14238/sp7.2.2005.85-92>
- Sugihartono. (2015). *Psikologi Pendidikan*. UNY Press.
- Suharsimi, A. (2019). *Prosedur penelitian*. Rineka cipta.
- Suryani, D., Yuniarni, D., & Miranda, D. (2020). Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia 5-6 Tahun. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Khatulistiwa*, 9(1), 1–8.
- Syaparuddin, S., & Elihami, E. (2017). Peningkatan Kecerdasan Emosional (EQ) dan Kecerdasan Spiritual (SQ) Siswa Sekolah Dasar SD Negeri 4 Bilokka sebagai Upaya Meningkatkan Kualitas Diri dalam Proses Pembelajaran PKn. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 1(2), 1–19. [file:///C:/Users/User/Downloads/325-Article Text-631-1-10-20200203.pdf](file:///C:/Users/User/Downloads/325-Article%20Text-631-1-10-20200203.pdf)
- Widiyono, A. (2021). *Implementasi Parenting Berkala Untuk Menumbuhkan Kelekatan Anak di KB Permata Kita Kudus*. 10(2), 310–320.
- Willis, S., S. (2013). *Psikologi Pendidikan*. Alfabeta.
- Yulita, E., Lusa, H., & Dadi, S. (2018). Hubungan Antara Pola Asuh Orang Tua dengan Kecerdasan Emosional (Emotional Intelligence) Siswa Kelas V SDN 50 Kota Bengkulu. *JURIDIKDAS: Jurnal Riset Pendidikan Dasar*, 1(3).
- Zen, D. S., & Novita, L. (2018). Hubungan Antara Pola Asuh Orang Tua Dengan Kecerdasan Emosional Siswa. *JPPGuseda | Jurnal Pendidikan & Pengajaran Guru Sekolah Dasar*, 1(01), 39–45. <https://doi.org/10.33751/jppguseda.v1i01.870>
- Zohar, D., & Marshall, I. (2007). *SQ-Kecerdasan spiritual*. Mizan Pustaka.